

JENDELA

Pendidikan dan Kebudayaan

VIII / Desember - 2016

08

Implementasi
Tidak Ubah
Kurikulum

16

Penguatan Peran
Komite Sekolah
Dukung Suksesnya
Gerakan PPK

20

Peta Jalan
Implementasi PPK:
Dilaksanakan bertahap
dan Disesuaikan dengan
Kebutuhan Sekolah

22

Tanya Jawab
Seputar PPK

RELIGIUS

NASIONALIS

INTEGRITAS

MANDIRI

GOTONG ROYONG

Hlm. 06-22

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Menyiapkan Siswa dengan Karakter Mulia dan Kompetensi Abad 21

DAFTAR ISI



04

Salam Pak Menteri

14



Kepala Sekolah sebagai Manajer
Kedepankan Tugas
Mengembangkan
Ekosistem Pendidikan
Karakter di Sekolah

27



Resensi Buku
Kearifan Lokal
Masyarakat Jawa
Pembentuk Generasi
Emas

06

Penguatan
Pendidikan
Karakter
Reposisi
Karakter sebagai
Ruh Terdalam
Pendidikan



16

Penguatan Peran Komite
Sekolah Dukung
Suksesnya Gerakan PPK

Tanya Jawab Seputar
Pendidikan Karakter
22



08

Implementasi Tidak
Ubah Kurikulum

Kebudayaan

88 Tahun Lagu Indonesia Raya
Pahami Setiap Kata
dalam Lirik Lagu,
Nasionalisme Bangsa
Akan Mengakar
23

18

TUJUAN
PPK

Kajian

Penguatan Pendidikan
Karakter Melalui Tiga
Jalur Kurikuler
29

12

Manfaat Untuk
Kemaslahatan
Bangsa dan
Negara

Dilaksanakan
Bertahap dan
Disesuaikan
dengan
Kebutuhan
Sekolah

20

Bangga Berbahasa
Indonesia
Penulisan Kata
Yang Tepat
33

Sapa Redaksi

Penerapan pendidikan karakter di sekolah sebenarnya sudah diterapkan sejak lama. Sekolah-sekolah ini menerapkan nilai-nilai karakter tertentu dalam pembelajaran sehari-hari kepada para siswanya. Kesadaran membiasakan hal-hal baik di sekolah ini kemudian semakin kuat ketika pada tahun 2010 pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa.

Sayangnya, kebijakan tersebut belum secara merata dilakukan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia. Padahal praktik-praktik penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang telah menjalankan dinilai sudah cukup baik dan berada pada jalur yang tepat, meski proporsi pendidikan karakter dengan pendidikan intelektual belum berimbang akibat berbagai faktor.

Langkah strategis kemudian diambil Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk melanjutkan, memperluas, memperkuat, mengoptimalkan, dan memperdalam pendidikan karakter di sekolah. Langkah itu diberi nama: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Ada yang berbeda dengan kebijakan pendidikan karakter kali ini. Ya, publik dilibatkan untuk ikut menyukseskan pelaksanaan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Bukan saja warga sekolah yang menjalankan PPK, tetapi pemangku kepentingan pendidikan, seperti orangtua, komite sekolah, dunia usaha-dunia industri, akademisi, komunitas, hingga media massa dan perguruan tinggi.

Kita semua berharap ikhtiar baik itu dapat berjalan lancar dan tentunya membuahkan hasil yang diharapkan, yaitu membentuk manusia Indonesia yang tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi tetapi juga ditopang dengan budi pekerti dan karakter luhur bangsa. Mereka menjadi sosok yang religius, nasionalis,

mandiri, gotong royong, dan berintegritas. Itulah lima nilai utama karakter bangsa yang diinginkan melalui PPK. Topik itulah yang kami hadirkan dalam rubrik fokus di edisi VIII kali ini.

Infografis menarik yang sudah menjadi ciri khas majalah JENDELA juga kami sajikan di edisi ini. Kami berharap, infografis yang dihadirkan bukan saja sebagai pelengkap, tetapi juga agar pembaca dapat lebih mudah memahami isi pembahasan dalam majalah ini.

Tidak lupa kami lengkapi majalah edisi ini dengan sejumlah rubrik tetap lainnya, seperti pada rubrik resensi buku, kami sajikan buku berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah". Buku ini secara khusus membahas tentang kearifan lokal masyarakat Jawa yang diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Buku ini dapat dipinjam di Perpustakaan Kemendikbud.

Rubrik lain yang kami hadirkan adalah rubrik kebudayaan yang mengulas tentang makna tiga stanza (kumpulan bait) lagu kebangsaan "Indonesia Raya" yang disajikan dengan tulisan ringan. Dengan memahami setiap kata dalam lirik lagu "Indonesia Raya", diharapkan nasionalisme bangsa mengakar dalam diri masyarakat Indonesia.

Rubrik yang tidak kalah menarik tersaji dalam "Bangga Berbahasa Indonesia". Rubrik ini berisi daftar kata serapan dan kata dengan penulisan yang tepat, lengkap beserta arti kata tersebut. Rubrik ini sengaja kami hadirkan agar kecintaan kita terhadap bahasa Indonesia semakin meningkat. Semoga.

Akhir kata kami berharap para pembaca dapat mengambil informasi yang tersaji dalam majalah JENDELA ini. Selamat membaca. Salam.

Redaksi

REDAKSI

Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy

Penasihat: Sekretaris Jenderal, Didik Suhardi

Pemimpin Redaksi: Eka Nugrahini

Redaktur Pelaksana: Emi Salpiati

Staf Redaksi: Ratih Anbarini, Aline Rogeleonick, Desliana Maulipaksi, Agi Bahari, Gloria Gracia, Seno Hartono

Fotografi, Desain & Artistik: BKLM

Sekretariat Redaksi:

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM),
Kemendikbud, Gedung C Lantai 4,
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta,
Telp. 021-5711144 Pes. 2413

-  kemdikbud.go.id
-  [Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/kemdikbud)
-  [@kemdikbud_RI](https://twitter.com/kemdikbud_RI)
-  [KEMENDIKBUD RI](https://www.youtube.com/KEMENDIKBUD_RI)



SALAM PAK MENTERI

“Melalui Nawacita itu, Bapak Presiden mengamanatkan untuk menempatkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar karena merupakan elemen yang penting dalam pembentukan karakter siswa di masa depan. Sekolah Dasar (SD) mendapat proporsi 70 persen dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 60 persen. Amanat itu kami terjemahkan dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai Program Prioritas Pendidikan dan Kebudayaan untuk pembentukan generasi muda yang tangguh dan berkarakter.”

Ada pesan menarik dari sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib. Beliau mengatakan, “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan pada zamanmu.” Sungguh ungkapan yang relevan saat ini untuk direnungkan. Betapa zaman cepat berubah. Tantangan semakin besar dan sulit. Tak ada pilihan lain kecuali menyiapkan generasi yang tangguh, tahan banting dan siap bekerja keras, disiplin, penuh integritas, yang bisa mengalahkan persaingan. Maka tak hanya ilmu pengetahuan saja modal yang harus dimiliki generasi mendatang, melainkan juga karakter yang kokoh.

Saya percaya, jika seseorang memiliki karakter yang pondasinya kuat, maka di atasnya dibangun apapun akan baik. Itulah mengapa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) ingin mengembalikan pemusatan pendidikan karakter yang pada 2010 yang lalu dilaksanakan lewat kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa.

Upaya tersebut dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam, dan bahkan diperluas melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan. Ini merupakan wujud Nawacita yang tertuang pada poin ke-8, menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental.



Melalui Nawacita itu, Bapak Presiden mengamanatkan untuk menempatkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar karena merupakan elemen yang penting dalam pembentukan karakter siswa di masa depan. Sekolah Dasar (SD) mendapat proporsi 70 persen dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 60 persen. Amanat itu kami terjemahkan dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai Program Prioritas Pendidikan dan Kebudayaan untuk pembentukan generasi muda yang tangguh dan berkarakter.

PPK memperhatikan harmonisasi antara olah hati (etika), olah rasa (estetika), olahraga (kinestetik), dan olah pikir. Harmonisasi ini diimplementasikan dalam keterpaduan intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler, serta non-kurikuler untuk mewujudkan karakter baik siswa. Kita berharap lewat penguatan pendidikan karakter ini, nilai-nilai utama



karakter bangsa yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, dapat dimiliki oleh anak-anak kita.

Karena hanya dengan karakter yang kuat, jati diri bangsa menjadi kokoh dan menumbuhkan daya saing bangsa yang mampu menjawab berbagai tantangan abad 21.

Namun, upaya membentuk karakter yang kuat dalam diri siswa tidak dapat terwujud jika tidak dibarengi dengan kerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Melibatkan semua unsur terkait sangatlah penting. Saya mengajak orangtua, komite sekolah, dunia usaha dan industri, akademisi, pelaku seni budaya, komunitas, hingga media massa, untuk ikut terlibat secara intensif dan konstruktif mendukung PPK.

Yang tidak kalah penting juga peran kepala sekolah sebagai manajer. Saya berharap, dengan kemampuan manajerial yang dimiliki mampu menggali potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi semua warga sekolah. Kepala sekolah juga diharapkan mampu mengembangkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan yang ada untuk mendukung program sekolah menuju pembentukan karakter siswa yang unggul.

Demikian pula dengan guru. Sebagai bagian dari ekosistem sekolah, guru harus menjadi inspirator bagi siswa dengan menunjukkan keteladanan berperilaku sehingga menjadi contoh. Guru juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter siswa harus memperkuat PPK melalui pendekatan lintas ilmu.

Semoga ikhtiar ini senantiasa mendapat rida dari Tuhan yang Maha Kuasa. Amin. (*)

Penguatan Pendidikan Karakter

Reposisi Karakter sebagai Ruh Terdalam Pendidikan

Agar dapat bersaing global, memiliki keterampilan abad 21 menjadi hal yang semakin wajib dimiliki oleh setiap individu. Hal tersebut tentu dapat terwujud bila ditopang dengan pendidikan yang baik. Menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan di Indonesia, berdampingan dengan intelektualitas, adalah hal yang tepat untuk mewujudkan pendidikan nasional yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan karakter kuat-tangguh, dan kompetensi tinggi yang berasal dari pendidikan yang baik, akan memberikan dampak positif dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi tantangan abad 21 yang kian rumit.

Menjadi pribadi dengan intelektual tinggi tidak ada artinya bila tanpa dibarengi dengan karakter mulia. Ia seakan menjadi sosok yang rapuh bila di dalam dirinya tidak memiliki nilai-nilai karakter, seperti religius, jujur, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan peduli sesama. Di sekolah, pengembangan karakter siswa sangatlah penting, sama pentingnya dengan pengembangan intelektualitas.

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyebut dalam bukunya, "Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelec), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita." Filosofi pendidikan karakter itu kita kenal dengan istilah olah hati, olah pikir, olah karsa, dan olah raga. Itulah inti pendidikan.

Pentingnya pengembangan karakter bagi siswa juga tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional. Ini menandakan bahwa sebenarnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi siswa.

Meski sudah banyak sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajarnya, namun pemusatan (centering) pendidikan karakter dipandang perlu untuk dilakukan. Ini sebagai upaya penyeimbangan antara porsi pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi siswa di sekolah. Selama ini, proporsi keduanya belum berimbang.

Kesadaran sekaligus usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional itu sebenarnya telah dilakukan melalui kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter (GNPK) berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa pada 2010. Kebijakan tersebut kemudian

dilanjutkan dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan perwujudan Nawacita ke-8, yaitu revolusi karakter bangsa atau lazim disebut revolusi mental.

DEFINISI PPK

Program pendidikan di sekolah untuk **memperkuat karakter siswa** melalui harmonisasi **olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga** dengan dukungan pelibatan publik dan **kerjasama** antara **sekolah, keluarga, dan masyarakat** yang merupakan bagian dari **Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)**



Melalui GNPK, lahir sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Namun, untuk memperkuat karakter bangsa, tidak cukup jika hanya dilakukan terbatas pada sekolah-sekolah binaan. Semua sekolah di Indonesia perlu ikut melaksanakannya. Untuk itulah PPK hadir dengan pelibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Tidak hanya warga sekolah, tetapi juga anggota keluarga, dan anggota masyarakat, mulai dari orangtua, komite sekolah, dunia usaha dan dunia industri, akademisi, pegiat pendidikan, pelaku seni dan budaya, dan pemerintah (kementerian/lembaga) serta Pemerintah Daerah.

PPK dilaksanakan dengan mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai

sekarang. Pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstra kurikuler dan non-kurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Perdalam dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajangan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah. Sementara penyelarasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan PPK.

PPK tidak hanya ada pada masa sekarang, tetapi hingga masa yang akan datang. Pengintegrasian, pendalaman, perluasan, dan penyelarasan program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabdikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter bangsa. Dengan demikian, PPK merupakan jalan perwujudan Nawacita dan Gerakan Revolusi Mental di samping menjadi poros kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya revolusi karakter bangsa. (*)

Implementasi Tidak Ubah Kurikulum

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digalakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tidak mengubah kurikulum yang sudah ada saat ini, melainkan mengoptimalkan kurikulum itu di setiap satuan pendidikan. PPK yang difokuskan pada jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar/SD dan Sekolah Menengah Pertama/SMP) ini menjadi perlu dioptimalisasikan agar dapat membentuk siswa-siswi yang memiliki karakter dan keterampilan abad ke-21.

Keterampilan abad 21 yang dimaksud meliputi berpikir kritis, kreatif, dan mampu berkomunikasi serta berkolaborasi. Implementasi PPK di setiap satuan pendidikan akan disesuaikan dengan kondisi daerah (kearifan lokal) dan karakteristik sekolah tersebut.

Penyesuaian PPK dengan struktur kurikulum di masing-masing satuan pendidikan dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, mengintegrasikan mata pelajaran yang ada di struktur kurikulum dan mata pelajaran muatan lokal melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Misalnya, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk SMP yang diintegrasikan dengan nilai nasionalisme yaitu mengajak siswa mendukung konservasi energi pada materi tentang energi sehingga tumbuh kesadaran untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan energi yang lebih cepat.

Kedua, implementasi PPK dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler baik yang wajib maupun pilihan yang ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan satuan pendidikan perlu memberikan ruang kepada siswanya sehingga mereka menjadi lebih produktif serta sesuai minat dan bakatnya.



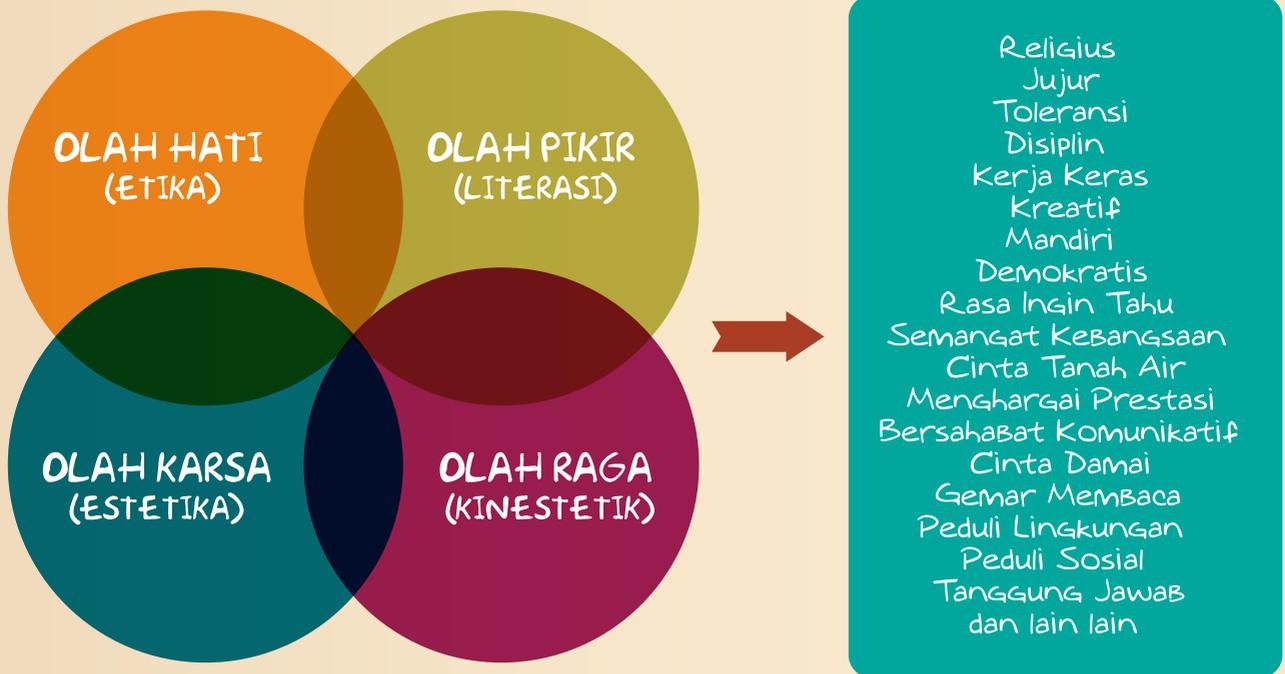
Ketiga, melakukan kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah secara rutin, spontan, pengondisian, dan keteladanan semua warga sekolah. Setiap satuan pendidikan dapat menyelenggarakan kegiatan penguatan pembentukan karakter selepas jam sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di masing-masing satuan pendidikan serta potensi lingkungan di sekitarnya sebagai sumber pembelajaran.



Selain melalui struktur kurikulum, PPK juga memiliki struktur pendukung lainnya meliputi kegiatan ko-kurikuler dan nonkurikuler yang bersifat penambahan, pengayaan, dan perluasan dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Hal yang terpenting dari kegiatan itu adalah siswa mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dan bersifat menyenangkan bagi mereka. Misalnya, kegiatan seperti kepramukaan, olahraga, kesenian, dan sebagainya.

Struktur pendukung lainnya adalah ekosistem dan budaya sekolah dalam mewujudkan tata kelola sekolah yang sehat dan bersih serta hubungan antar warga sekolah yang harmonis dengan saling menghormati dan menghargai sesama. Pendidikan di keluarga dan masyarakat pun menjadi struktur pendukung lainnya dalam implementasi PPK sehingga terjalin keselarasan antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER



Filosofi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Nilai-nilai Karakter

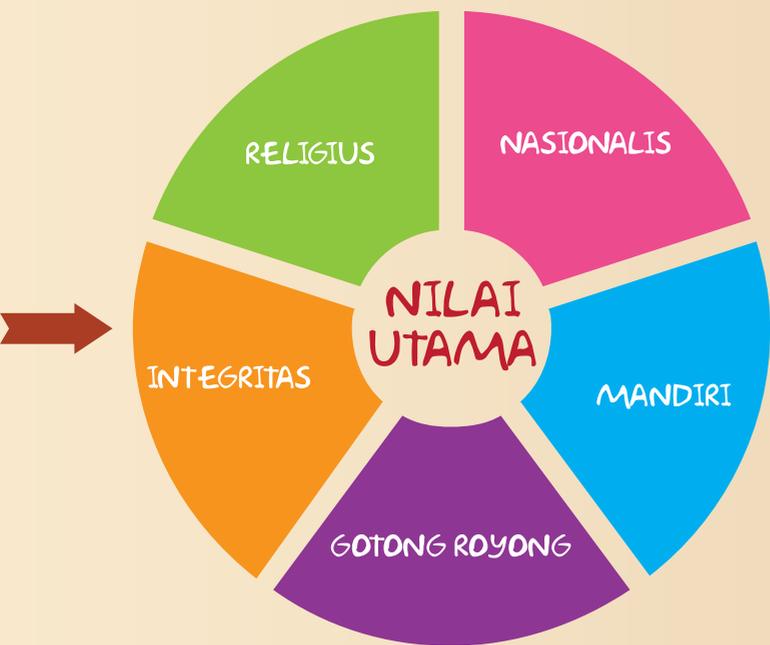
Pelibatan Publik

PPK mendorong setiap satuan pendidikan untuk menemukan penjenamaannya (branding) sesuai dengan pembentukan karakter yang diprioritaskan. Ke depan, sekolah-sekolah di Indonesia akan memiliki keunikan dan kekayaan siswa-siswi yang berpendidikan dan berkarakter bangsa yang merupakan perwujudan dari empat dimensi pengolahan karakter. Empat dimensi yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara itu meliputi olah hati (etika), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetis). Dalam mewujudkan hal itu, perlu adanya kolaborasi di seluruh elemen yang terlibat dalam PPK.

PPK dapat dilakukan dengan menggerakkan ekosistem dan sumber daya yang ada di sekolah serta berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan. Dengan begitu, PPK tidak lepas dari nilai-nilai karakter yang tumbuh kembang pada ekosistem pendidikan yang sudah ada saat ini. Para pemangku kepentingan pun bersama-sama bersinergi dan bertanggung jawab mewujudkan warga masyarakat yang berbudaya sebagai jati diri bangsa di masa mendatang. Jadi, pelaku utama keberhasilan PPK adalah kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya yang perlu memahami tugas dan

fungsinya untuk membangun serta membekali generasi emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Keterlibatan orang tua siswa dalam PPK di sekolah menjadi modal awal penguatan karakter siswa itu sendiri. Setiap orang tua siswa terlebih dahulu perlu menyadari bahwa PPK bertujuan untuk meningkatkan mutu dan karakter sekolah termasuk peserta didiknya sehingga para orang tua memiliki komitmen terhadap PPK yang sudah direncanakan sekolah.



Kristalisasi Nilai Karakter

Sekolah pun perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua seperti menginformasikan perencanaan program dan penganggarannya secara terbuka. Selain itu, sekolah juga perlu memberikan ruang bagi orang tua untuk membagikan pengalaman dan praktik baiknya kepada sekolah sehingga strategi penumbuhan karakter siswa berjalan selaras.

Komite Sekolah sebagai salah satu pelaku kunci keberhasilan PPK perlu dibangkitkan kembali sebagai pemberi masukan kepada sekolah dalam hal pembentukan nilai-nilai dan sikap berkarakter bagi seluruh warga sekolah. Komite Sekolah harus bersikap

netral dan melakukan pengawasan setiap program yang telah ditetapkan sekolah khususnya terkait PPK. Dengan begitu, keyakinan orang tua terhadap sekolah pun semakin meningkat sehingga dukungan finansial maupun nonfinansial dari orang tua bertambah guna kebermanfaatan semua pihak.

Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) juga mempunyai peran serta dalam melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia melalui PPK ini. DUDI dapat mendukung berbagai program PPK di sekolah melalui bantuan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, DUDI diharapkan dapat memberikan kesempatan siswa untuk magang

dan bekerja dalam mendorong peningkatan kompetensinya serta menjadi sumber belajar dalam proses pembelajaran PPK.

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah pun harus berkolaborasi untuk merevitalisasi dan memperkuat ekosistem pendidikan untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter. Melalui kebijakan-kebijakan yang selaras antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah tentang pendidikan karakter akan mampu mengembalikan ruh dan fondasi pendidikan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.

Pada intinya, keberhasilan PPK di sekolah-sekolah akan berhasil jika ada keterlibatan dari seluruh elemen mulai dari orang tua, komite sekolah, DUDI, pegiat pendidikan, pelaku seni dan budaya hingga pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta pemangku kepentingan lainnya bergotong royong melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa pada siswa. [*]

Manfaat Untuk Kemaslahatan Bangsa dan Negara

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. PPK berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Manfaat dan implikasi PPK pun pada akhirnya akan dapat dirasakan di semua lini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mulai dari unit terkecil, yaitu keluarga, hingga pemerintah daerah, dan kolaborasi antar kementerian atau lembaga.

Setidaknya ada enam manfaat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dirumuskan Tim PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pertama, penguatan karakter siswa berimplikasi dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan keterampilan abad 21, yaitu kompetensi 4C: *Critical Thinking a Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah); *Creativity* (kreativitas); *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi); dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama atau berkolaborasi). Gerakan PPK harus dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad 21 (antara lain kecakapan berpikir kritis dan kreatif, penguasaan bahasa, kecakapan komunikasi, kecakapan bekerja sama dan gotong royong, kecakapan beradaptasi dan kecekan menyesuaikan diri, semangat ingin tahu dan berimajinasi, dan literasi).

Kedua, pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru. Pelaksanaan PPK pada tiap jenjang melibatkan dan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Pemanfaatan dan pelibatan ekosistem pendidikan memperkuat dimensi lokal

kontekstual pendidikan di daerah sehingga PPK tidak lepas atau tercerabut dari nilai-nilai karakter yang tumbuh kembang pada ekosistem pendidikan yang sudah ada.

Berbagai pemangku kepentingan yang ada pada ekosistem pendidikan tersebut ikut serta dan bersama-sama bertanggung jawab dan bersinergi untuk memperkuat pembentukan karakter sebagai modal dasar untuk mewujudkan warga masyarakat yang lebih berbudaya dan memiliki jati diri bangsa di masa mendatang.

Ketiga, revitalisasi peran kepala sekolah sebagai manajer dan guru sebagai inspirator PPK. Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan diharapkan dapat mengoordinasikan personalia pendidikan, orang tua, komite sekolah, dan pelibatan publik untuk melaksanakan PPK di sekolah. Kepala sekolah juga harus mampu mengimplementasikan visi sekolah dalam keseluruhan dinamika pembelajaran di dalam lingkungan sekolah, serta menjelaskan secara gamblang kepada seluruh pemangku kepentingan tentang tujuan Penguatan Pendidikan Karakter.

Sementara guru sebagai inspirator PPK harus bisa menunjukkan keteladanan perilaku bermoral, dan membangun lingkungan



pembelajaran yang mengapresiasi dan menghargai keunikan individu. Guru juga harus mampu mempergunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta mendampingi siswa agar dapat mengambil

keputusan berdasarkan informasi yang benar dan bertanggung jawab atasnya.

Keempat, revitalisasi komite sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat. Komite sekolah diharapkan dapat melakukan mediasi antara pihak sekolah dan orangtua yang diharapkan dapat bersifat netral, dan tidak menjadi

pada pembentukan nilai-nilai dan sikap berkarakter bagi setiap individu yang ada di sekolah.

Kelima, penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran lima hari. Penerapan PPK berdampak pada kebijakan pembelajaran di sekolah lima hari, sehingga anak-anak bisa memiliki waktu lebih banyak bersama orang tuanya selama dua hari, yaitu Sabtu dan Minggu. Anak dapat melakukan kegiatan PPK bersama orang tua melalui interaksi dengan orangtua dan lingkungan. Di rumah, orang tua sebaiknya mempersiapkan lingkungan rumah yang mendukung dan penuh cinta, serta mampu mengajarkan pada anak bagaimana menjalani peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anak di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat. Orang tua juga harus memiliki sikap bersedia mendengarkan, membangun dialog, dan menunjukkan minat dan perhatian pada apa yang dikatakan dan diceritakan anak.

pendidikan bergerak dinamis di antara Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan PPK ditentukan oleh keterlibatan intensif dan konstruktif pihak-pihak yang menjadi warga sekolah, anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

Pelaku kunci dalam PPK adalah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, tenaga non-kependidikan, orang tua, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lain yang relevan dalam pengembangan PPK. Masing-masing perlu memahami kembali tugas dan fungsinya dalam rangka keberhasilan PPK. Lebih dari itu, kehadiran orang dewasa di lingkungan pendidikan adalah sebagai guru, yaitu mereka yang digugu (diikuti) dan ditiru (diteladani) oleh para siswa. Ini berlaku bagi siapapun yang terlibat dalam kegiatan pendidikan agar manfaat Penguatan Pendidikan Karakter dapat dicapai dengan optimal. [*]

Keenam, kolaborasi antarkementerian atau lembaga, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya. Pihak-pihak yang menjadi pemangku kepentingan pendidikan yang menentukan keberhasilan PPK meliputi orangtua, komite sekolah, dunia usaha dan dunia industri, akademisi, pegiat pendidikan, pelaku seni dan budaya, dan pemerintah pusat (kementerian/lembaga), serta pemerintah daerah (provinsi/kabupaten/kota). PPK berusaha menghidupkan kembali kedudukan, peranan, dan fungsi Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Menurut Ki Hadjar Dewantara, proses

instrument sekolah untuk "memaksakan" persetujuan program-program tertentu. Sebaliknya, komite sekolah seyogianya memberikan saran untuk memasukkan program-program yang ditujukan

PROGRAM PPK

Aspek Penguatan

Revitalisasi manajemen berbasis sekolah melalui Broad Based Education (BBE)

Sinkronisasi intra kurikuler, ko kurikuler, ekstra kurikuler, dan non kurikuler, serta sekolah terintegrasi dengan kegiatan komunitas seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga, sains, serta keagamaan.

Deregulasi penguatan kapasitas dan kewajiban Kepala Sekolah/Guru

Penyiapan prasarana/sarana belajar (misal: pengadaan buku, konsumsi, peralatan kesenian, alat peraga, dll) melalui pembentukan jejaring kolaborasi pelibatan publik

Implementasi bertahap dengan mempertimbangkan kondisi infrastruktur dan keragaman kultural daerah/wilayah.

Pengorganisasian dan sistem rentang kendali pelibatan publik yang transparan dan akuntabel.

Kepala Sekolah sebagai Manajer

Kedepankan Tugas Mengembangkan Ekosistem Pendidikan Karakter di Sekolah

Program penguatan pendidikan karakter mengedepankan fungsi manajemen dan kepemimpinan dari kepala sekolah. Sebagai sosok yang diberi tanggung jawab tersebut, kepala sekolah beralih fungsi dari sebelumnya rangkap tugas sebagai guru yang diberi tugas tambahan kepala sekolah, menjadi murni berperan sebagai manajer.



14

Tugas penting kepala sekolah dalam perannya sebagai manajer adalah untuk mengembangkan ekosistem pendidikan berkarakter. Untuk itu, kepala sekolah dituntut memiliki kredibilitas dan visi yang sifatnya membangun. Seorang manajer yang kredibel dinilai dari integritas dan kompetensi manajerialnya. Dalam hal ini, kepala sekolah fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendidikan karakter.

Visi kepala sekolah diarahkan untuk membangun penjenamaan sekolah. Visi ini dilakukan dengan menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar. Komunikasi dengan berbagai pihak dapat dijadikan metode untuk membuka jalan kepada sumber belajar. Di sinilah kepala sekolah didorong menjadi komunikator andal.

Lewat komunikasi, kepala sekolah bekerja membangun kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan. Dengan dunia usaha dan industri misalnya, kerja sama dibangun selain untuk membuka jalan bagi para siswa dalam menggali sumber belajar, juga membuka kesempatan magang di berbagai perusahaan.



Kepala Sekolah dapat melakukan hal-hal berikut:

Sebagai penanggung jawab langsung penyelenggaraan PPK di sekolah, kepala sekolah berperan untuk mengarahkan pertumbuhan akademik, moral, spiritual, dan sosial peserta didik melalui cara-cara khusus.

Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah berkoordinasi dengan pihak lain yang juga ikut menyelenggarakan organisasi sekolah, yaitu Dinas Pendidikan untuk sekolah negeri dan Pengurus Yayasan untuk sekolah swasta. Personel Dinas Pendidikan dan Pengurus Yayasan bertindak sebagai fasilitator (penyedia fasilitas) penguatan pendidikan karakter dengan membuat kebijakan-kebijakan yang kondusif bagi terselenggaranya penguatan pendidikan karakter di sekolah dan lingkungannya. (*)

1

Menunjukkan keteladanan perilaku bermoral;

2

Mendampingi guru dan peserta didik agar dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang benar dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab;

3

Menjelaskan secara gamblang kepada seluruh pemangku kepentingan tentang tujuan Penguatan Pendidikan Karakter;

4

Memastikan bahwa pendidikan karakter utuh dan menyeluruh diterapkan dalam keseluruhan implementasi kurikulum dan metode pembelajaran;

5

Mengapresiasi usaha dan sumbangan para guru, peserta didik, orang tua dan masyarakat luas dalam penguatan PPK;

6

Mengimplementasikan visi sekolah dalam keseluruhan dinamika pembelajaran di dalam lingkungan sekolah.



Penguatan Peran Komite Sekolah Dukung Suksesnya Gerakan PPK

Sekolah dibangun dengan prinsip sebagai rumah kedua bagi peserta didik. Untuk itu, diperlukan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik ketika berada di sekolah. Kerja sama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan orangtua adalah kunci untuk memberi rasa aman dan nyaman tersebut. Di sinilah peran komite sekolah terbentuk, yaitu sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan orangtua.

Melalui program PPK, fungsi komite sekolah diperkuat. Komite tak hanya berperan sebagai jembatan, tapi juga mediasi, mobilisasi sumberdaya, dan pengawasan. Dengan demikian, komite sekolah direvitalisasi menjadi badan gotong royong sekolah.

Menjadi mediator bagi dua belah pihak yang memiliki kepentingan atas institusi sekolah, badan gotong royong

tentunya harus bersikap netral. Badan ini tidak diperkenankan memaksakan persetujuan atas program-program tertentu. Malah sebaliknya, badan gotong royong seyogianya dapat memberikan saran untuk memasukkan program-program yang ditujukan pada pembentukan nilai-nilai dan sikap berkarakter bagi setiap individu yang ada di sekolah.

KETERLIBATAN KOMITE SEKOLAH

01

MEDIASI

Melakukan mediasi antara pihak sekolah dan orangtua yang diharapkan dapat bersifat netral dan tidak menjadi instrumen sekolah untuk "memaksakan" persetujuan program-program tertentu; tetapi pihak komite sekolah seyogianya memberikan saran untuk memasukkan program-program yang ditujukan pada pembentukan nilai-nilai dan sikap berkarakter bagi setiap individu yang ada di sekolah;

02

MOBILISASI

Memobilisasi sumber daya yang ada yaitu dengan meyakinkan pihak orangtua bahwa setiap program pendidikan yang bermutu dan berkarakter memerlukan adanya dukungan baik secara finansial maupun non-finansial agar program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan target bersama dan kebermanfaatannya semua pihak; dan

03

PENGAWASAN

Mengawasi program-program yang telah ditetapkan sekolah khususnya terkait dengan PPK yang memberikan rekomendasi dan koreksi kepada sekolah apabila terdapat hal-hal yang menyimpang atau tidak sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan sekaligus memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul.



Lomba Foto Pendidikan 2015: Abriawan Abna

Dalam menjalankannya perannya sebagai penghubung suara sekolah dan orangtua, badan gotong royong dapat memobilisasi sumber daya yang ada untuk meyakinkan pihak orangtua bahwa setiap program pendidikan yang bermutu dan berkarakter memerlukan adanya dukungan baik secara finansial maupun non-finansial. Tentu tak lain tujuannya agar program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan target bersama dan kebermanfaatannya semua pihak.

Komite sekolah juga berperan mengawasi program-program yang telah ditetapkan sekolah, khususnya terkait dengan PPK. Komite juga dapat memberi rekomendasi dan koreksi kepada sekolah apabila terdapat hal-hal

yang menyimpang atau tidak sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan demikian, keberadaan badan gotong royong memberi solusi terhadap permasalahan yang muncul.

Saat menjalankan penguatan pendidikan karakter, kepala sekolah, staf sekolah, orangtua, badan gotong royong, dan lain-lain dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK. Demikian pula dengan bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK, perlu ada kesepakatan dari semua pihak terkait.

Badan gotong royong perlu terlibat pada penyiapan prasarana/sarana belajar di sekolah, misalnya, pengadaan buku, konsumsi, peralatan kesenian, alat peraga, dll. Dengan cara ini, sekolah membangun jejaring kolaborasi pelibatan publik yang diamanatkan oleh program PPK ini. [*]

TUJUAN PPK

01



- + Mengembangkan platform **pendidikan nasional** yang meletakkan makna dan nilai **karakter** sebagai jiwa atau **generator utama** penyelenggaraan pendidikan

- + Membangun dan membekali **Generasi Emas Indonesia 2045** menghadapi dinamika **perubahan** di masa depan dengan **keterampilan abad 21**

02



- + Mengembalikan **pendidikan karakter** sebagai ruh dan **fondasi pendidikan** melalui harmonisasi olah hati (**etik**), olah rasa (**estetik**), olah pikir (**literasi**), dan olah raga (**kinestetik**)



04

- + **Merevitalisasi** dan memperkuat kapasitas **ekosistem pendidikan** (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas dan komite sekolah) untuk **mendukung** perluasan **implementasi pendidikan karakter**



03

05



- + Membangun jejaring **pelibatan publik** sebagai **sumber-sumber belajar** di dalam dan di luar **sekolah**



06

- + **Melestarikan kebudayaan** dan jati diri **bangsa Indonesia** dalam mendukung **Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)**



DIMENSI PENGOLAHAN KARAKTER



Olah Hati (Etik)

Individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa

Olah Rasa (Estetis)

Individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan



Olah Pikir (Literasi)

Individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat

Olah Raga (Kinestetik)

Individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara



Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

Peta Jalan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Dilaksanakan Bertahap dan Disesuaikan dengan Kebutuhan Sekolah

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun peta jalan implementasi PPK hingga tahun 2020 mendatang. Untuk jangka waktu 1-2 tahun ke depan, ditargetkan sekitar 3.000 sekolah telah menerapkan PPK. Kemudian pada tahun 2020, seluruh sekolah di Indonesia diharapkan telah menerapkan PPK secara penuh.

Peta jalan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap jangka pendek (2016), tahap jangka menengah (2017-2018), dan jangka panjang (2019-2020). Pada tahap jangka pendek, di tahun 2016 Kemendikbud melakukan kajian pengembangan konsep PPK dan pematangan konsep. Kajian pengembangan konsep PPK berlangsung selama Agustus hingga Desember 2016, meliputi kajian awal, berbagi praktik baik, pemetaan dan penetapan, sekolah uji coba, diskusi kelompok terpusat, penyusunan konsep PPK, pelatihan dan pengembangan kapasitas SDM, dan finalisasi dokumen PPK.

Pada Oktober hingga Desember 2016 Kemendikbud juga melakukan pematangan konsep. Dalam tahap pematangan konsep tersebut dilakukan uji coba bertahap di sekolah-sekolah yang menjadi pilot project PPK, dengan total 542 sekolah. Terhadap 542 sekolah tersebut, Kemendikbud melakukan supervisi dan pendampingan, serta evaluasi uji coba PPK.

Untuk tahap jangka menengah, yaitu mulai tahun 2017 dilakukan implementasi mandiri dan bertahap. Di tahun 2017, implementasi bertahap menjangkau sekolah-sekolah di 34 provinsi, dengan total 1.626 sekolah. Kemudian di tahun 2018 implementasi PPK dilakukan di 3.252 sekolah di 34 provinsi. Baik di tahun 2017 maupun 2018, penerapan PPK difokuskan pada jenjang SD dan SMP. Implementasi PPK di tahap jangka menengah dilakukan ketika kajian PPK sudah disepakati oleh seluruh elemen pendidikan yang ada, mulai dari kementerian, pemerintah daerah, dinas pendidikan, sekolah, kepala sekolah, guru, hingga orang tua dan masyarakat.

Kajian Pengembangan Konsep PPK

Kajian Awal, Berbagi Praktik Baik, Pemetaan & Penetapan, Sekolah Uji Coba, Diskusi Kelompok Terpusat, Penyusunan Konsep PPK, Pelatihan dan Pengembangan SDM, serta Finalisasi Dokumen PPK,



Implementasi Mandiri dan Bertahap*

SD & SMP dari 34 Provinsi Sebanyak 1.626 Sekolah

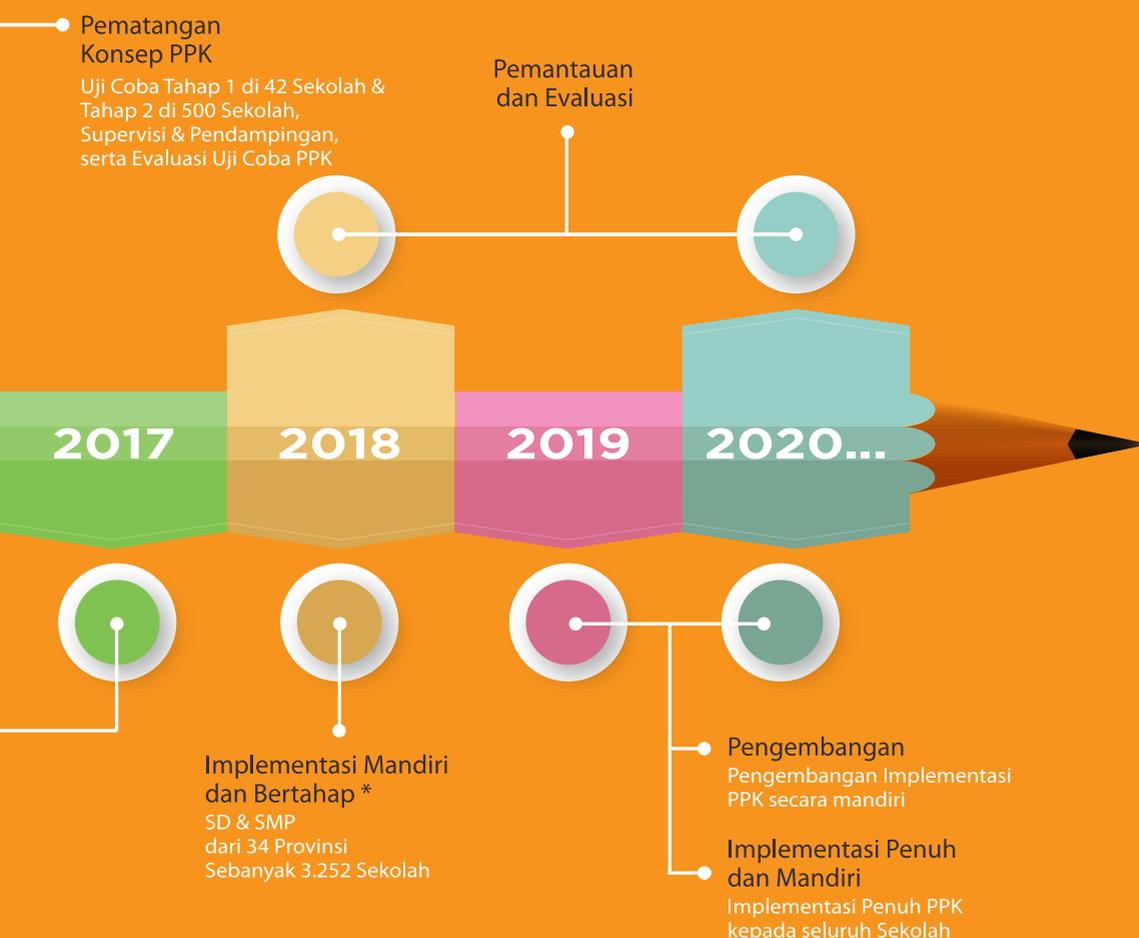
* Jumlah sekolah dapat bertambah, mempertimbangkan animo dan komitmen daerah untuk menjadi daerah rintisan PPK sesuai program pengimbasan yang dilakukan oleh Kemendikbud

Kemudian sepanjang tahun 2019 dan 2020, sebagai tahap jangka panjang, dilakukan pengembangan implementasi PPK secara mandiri, dan implementasi penuh PPK pada seluruh sekolah di Indonesia. Kemendikbud juga memberlakukan tahap evaluasi kebijakan selama tahun 2018 hingga 2020.

Apabila dalam pelaksanaan PPK yang sudah berlangsung di sekolah-sekolah pada tahap jangka menengah, maka akan menjadi referensi untuk dapat diimplementasikan di sekolah lain, tentu dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Sekolah- sekolah tersebut

Pada intinya, Kemendikbud menerapkan PPK secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. PPK diharapkan dapat mendorong kualitas pendidikan yang merata di seluruh Indonesia, sehingga setiap sekolah memiliki hak untuk menerapkan PPK. (*)

PETA JALAN IMPLEMENTASI PPK



diharapkan mampu menularkan dan menjadi contoh bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan PPK. Sekolah-sekolah yang dipilih dalam tahap jangka menengah ditentukan berdasarkan keterwakilan provinsi, kondisi geografis, baik sekolah negeri maupun swasta.

Tanya Jawab Seputar PPK

1. Seberapa penting pendidikan karakter dan kepribadian bagi anak?

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan lingkungan sosial. Pendidikan pada hakekatnya memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan membantu manusia untuk menjadi manusia yang baik. Dalam mencapai tujuan tersebut pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Kita melihat kondisi saat ini terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang mengakibatkan kasus-kasus kekerasan, penyalahgunaan narkoba, radikalisme, dan permasalahan lainnya terjadi. Maka pendidikan karakter harus dijalankan dengan sungguh-sungguh, berkelanjutan dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Mempersiapkan Generasi Emas 2045 di abad 21 yang memiliki keunggulan: kualitas karakter, literasi dasar dan kompetensi (berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi).

2. Kapan waktu yg tepat menanamkan pendidikan karakter dan kepribadian bagi anak?

Tentu saja pendidikan karakter perlu diterapkan sejak dini. Anak-anak memiliki hak mendapatkan pendidikan tersebut. Pendidikan karakter adalah upaya untuk menumbuhkan kebiasaan dan perilaku baik anak melalui tahapan yang dimulai dari diajarkan, dibiasakan, dilatih secara konsisten, menjadi kebiasaan, terbentuk karakter, dan menjadi budaya bangsa. Adapun nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif, (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.

3. Apakah kurikulum berubah dan apa bedanya Pendidikan Karakter yang sudah ditanamkan di Kurikulum 2013 dengan Pendidikan Karakter saat ini?

Pada prinsipnya tidak ada perubahan kurikulum. Implementasi PPK diharapkan dapat lebih mengefektifkan kurikulum yang saat ini berlaku. PPK merupakan Penguatan Pendidikan Karakter yang lebih menitik-beratkan kepada "penguatan" karakter dari apa yang sudah dikembangkan didalam K13. Melalui PPK, sekolah didorong untuk lebih konsisten dalam menerapkan pendidikan karakter dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan masyarakat setempat.

4. Karakter-karakter apa saja yang ingin ditumbuhkan melalui Program PPK?

Melalui PPK, guru diharapkan dapat mengintegrasikan berbagai nilai karakter didalam ragam kegiatan siswa, baik intra-kurikuler, ekstra-kurikuler dan ko-kurikuler. Terkait hal ini, Kemdikbud sedang mengkaji sistem penerapan PPK dengan berfokus kepada nilai inti yang diadaptasi dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) diantaranya Religius, Nasionalis, Gotong Royong, Mandiri dan Integritas. Sekolah akan diberikan kebebasan.

5. Bagaimana Mempersiapkan Guru untuk PPK?

Persiapan guru untuk dapat mengajar dengan muatan pendidikan karakter telah dirintis oleh Kemdikbud dan bermanfaat untuk menambah ketentuan jam mengajar guru, serta akan terus dilaksanakan secara berkesinambungan.

6. Bagaimana dengan sekolah yang belum memiliki cukup guru?

Implementasi PPK semestinya tidak hanya dapat dijalankan oleh guru di sekolah, namun bagaimana sekolah dapat mengajak para pemangku kepentingan dan masyarakat luas untuk dapat berkolaborasi demi terwujudnya PPK melalui beragam kegiatan (intra/ekstra/ko-kurikuler) sesuai dengan kebutuhan dan harapan bersama, baik di dalam maupun diluar sekolah.

7. Bagaimana Kelengkapan Prasarana dan Sarana Pendidikan?

Dalam implementasi PPK, sarana dan prasarana yang digunakan berbasis apa yang dimiliki oleh sekolah saat ini, dan atau bekerja sama dengan masyarakat, komunitas, dan dunia usaha/industri setempat.

8. Bagaimana proses implementasi Program PPK? Apakah dilakukan secara bertahap, atau serentak pada tahun 2017?

Implementasi PPK akan dilaksanakan secara bertahap, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas satuan pendidikan. Diharapkan, keberhasilan satuan pendidikan yang menjalankan PPK dapat menjadi teladan/inspirasi bagi seluruh satuan pendidikan lainnya.



88 Tahun Lagu Indonesia Raya

Pahami Setiap Kata
dalam Lirik Lagu,
Nasionalisme Bangsa
Akan Mengakar

Lagu “Indonesia Raya” ciptaan W.R. Supratman telah lama menggema di berbagai wilayah di Indonesia, baik dalam acara kenegaraan maupun dalam berbagai upacara bendera. Meski sudah selama 88 tahun lagu tersebut dinyanyikan, belum banyak masyarakat Indonesia yang mengetahui sebenarnya “Indonesia Raya” terdiri atas tiga stanza (kumpulan bait) dengan lirik yang berbeda-beda.

Masing-masing stanza memiliki filosofi yang saling berkesinambungan. Pada baris pertama, kata yang digarisbawahi dalam lagu kebangsaan ini adalah “Marilah Kita Berseru Indonesia Bersatu”. Kalimat tersebut penting karena menjadi penyemangat dan seruan bagi Indonesia yang saat itu belum bersatu. Selain itu, dalam stanza pertama juga terdapat kata “Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya” yang sebelumnya “Bangunlah Badannya, Bangunlah Jiwanya”. Kedua frasa ini diubah posisinya atas perintah dari Soekarno yang berpendapat, “Tak akan bangun raga seseorang jika jiwanya tidak terlebih dahulu bangun. Hanya seorang budak yang badannya bangkit namun jiwanya tidak.”

Dalam stanza kedua, frasa yang ditekankan adalah “Marilah Kita Mendoa, Indonesia Bahagia.” Makna lirik tersebut landasan spiritual dengan mendoakan Indonesia bahagia. Lirik berikutnya yaitu “Sadarlah Budinya, Sadarlah Hatinya” yang bermakna masyarakat Indonesia yang senantiasa memiliki budi dan hati yang baik.

Sedangkan stanza ketiga terdapat sumpah dan amanat agraria di dalam lirik lagu kebangsaan “Indonesia Raya”. Sumpah setia terucap dalam lirik “Marilah Kita Berjanji, Indonesia Abadi.” Sedangkan amanat agraria terdapat dalam lirik yang berbunyi “Selamatlah Rakyatnya, Selamatlah Putranya, Pulaunya, Lautnya, Semuanya.” Makna agraria yang dimaksud dalam lirik ini tidak terbatas dengan tanahnya, namun seluruh yang terkandung dalam Indonesia, meliputi tanah, laut, hingga luar angkasanya. Untuk menekankan makna agraria tersebut, maka ketika satu tahun umur Indonesia, pemerintah saat itu sudah melakukan Revolusi Agraria.

Stanza 1

(versi resmi Pemerintah,
ditetapkan dengan PP44/1958)

Indonesia tanah airku,
Tanah tumpah darahku,
Di sanalah aku berdiri,
Jadi pandu ibuku

Indonesia kebangsaanku,
Bangsa dan tanah airku,
Marilah kita berseru,
Indonesia bersatu

Hiduplah tanahku,
Hiduplah negriku,
Bangsaku, rakyatku, semuanya,
Bangunlah jiwanya,
Bangunlah badannya,
Untuk Indonesia Raya

Ulangan

Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Tanahku, negriku yang kucinta
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka
Hiduplah Indonesia Raya

Mengetahui isi lagu kebangsaan secara utuh dapat mengenalkan kita terhadap Indonesia secara utuh dan meningkatkan nasionalisme, serta dapat menentukan sikap sebagai warga Indonesia dalam menghormati negaranya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Sumpah Pemuda mengatakan, lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan pada setiap upacara bendera di sekolah-sekolah yang sudah mentradisi merupakan cerminan merawat sejarah Indonesia.

Sementara itu, Sejarawan Gunawan Wiradi yang juga hadir dalam peringatan Hari Sumpah Pemuda dengan tajuk “Merayakan Indonesia Raya, 88 Tahun Lagu Kebangsaan” menjelaskan tentang sejarah “Indonesia Raya” yang dibuat dalam tiga stanza. Menurutnya, saat ini hampir tidak ada lagu

INDONESIA RAYA

Stanza 2

(tercakup PP 44/1958)

Indonesia, tanah yang mulia,
Tanah kita yang kaya,
Di sanalah aku berdiri,
Untuk slama-lamanya.

Indonesia, tanah pusaka,
P'saka kita semuanya,
Marilah kita mendoa,
Indonesia bahagia.

Suburlah tanahnya,
Suburlah jiwanya,
Bangsanya, rakyatnya, semuanya,
Sadarlah hatinya,
Sadarlah budinya,
Untuk Indonesia Raya

Ulangan

Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Tanahku, negriku yang kucinta
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka
Hiduplah Indonesia Raya

Stanza 3

(tidak tercakup PP44/1958)

Indonesia, tanah yang suci,
Tanah kita yang sakti,
Di sanalah aku berdiri,
N'jaga ibu sejati.

Indonesia, tanah berseri,
Tanah yang aku sayangi,
Marilah kita berjanji,
Indonesia abadi.

S'lamatlah rakyatnya,
S'lamatlah putranya,
Pulaunya, lautnya, semuanya,
Majulah negrinya,
Majulah pandunya,
Untuk Indonesia Raya

Ulangan

Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Tanahku, negriku yang kucinta
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka
Hiduplah Indonesia Raya

Sumber: Buku "Merayakan Indonesia Raya", Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016

"Indonesia Raya" yang diperdengarkan atau dinyanyikan dengan ketiga stanza yang ada. Padahal, jika hal itu dilakukan, terkandung landasan filosofi yang mendalam.

"Oleh karena itu sebaiknya kita menyanyikan lengkap (tiga stanza). Memang terlalu panjang. Tapi (itulah caranya) kalau kita ingin menghayati dan menghormati lambang bangsa kita," ungkapnya.

Diatur Undang-Undang

Sebagai lagu kebangsaan, "Indonesia Raya" diatur dalam sejumlah peraturan perundang-undangan. Misalnya pada Undang-undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan mengatur tentang kewajiban memperdengarkan atau menyanyikan "Indonesia Raya" pada acara-acara resmi tertentu. Dalam peraturan yang sama diatur pula tentang sejumlah larangan terkait lagu tersebut.

Sementara pada Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1958 tentang Penggunaan Lambang Negara disebutkan bahwa lagu kebangsaan dilarang digunakan untuk reklame dalam bentuk apa pun dan tidak boleh menggunakan bagian dari lagu dalam gubahan yang tidak sesuai sebagai lagu kebangsaan.

Dalam PP itu juga diatur tentang sikap setiap warga negara saat mendengar lagu Indonesia Raya dinyanyikan, di mana setiap orang yang hadir berdiri tegak di tempat, mereka yang berseragam dari organisasi memberi hormat dengan cara yang ditetapkan pada institusinya. Sedangkan, yang tidak berseragam memberi hormat dengan meluruskan lengan ke bawah dan meletakkan tapak tangan dengan jari-jari rapat pada paha, dan penutup kepala dibuka kecuali kopiah, kerudung, dan ikat kepala sorban. Selain itu, merujuk pada PP tersebut, lagu kebangsaan rakyat Indonesia ini juga tidak menggunakan intro seperti yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Saat ini rekaman lagu "Indonesia Raya" versi asli W.R. Supratman yang direkam oleh tokoh Indonesia Yo Kim Tjan atau Johan Kertayasa pada tahun 1927 dengan alunan musik keroncong tersimpan di Museum Benteng Heritage di Kota Tangerang. Masyarakat

umum dapat mendengarkan rekaman tersebut melalui perjanjian terlebih dahulu dengan pengelola museum. Dari 1927 hingga sekarang lagu kebangsaan telah mengalami beberapa kali gubahan, pada tahun 1942-1945, 1950, dan 1997 gubahan Addie MS yang dipergunakan oleh bangsa Indonesia saat ini.

Bangsa Indonesia ditekankan bukan sekadar menghafal lirik lagu "Indonesia Raya", tetapi bagaimana sikap kita terhadap lagu kebangsaan sebagai simbol identitas bangsa. Jika masyarakat Indonesia mampu memaknai setiap kata dalam lirik lagu dengan sepenuh jiwa, rasa nasionalisme akan mengakar dalam tubuh kita. Tidak hanya itu, karakter bangsa yang berbudi luhur juga akan terbentuk yang akan memperkokoh Nusantara. (*)

Fakta Menarik Lagu Indonesia Raya

26

01

Pada awal kemunculannya, lagu "Indonesia Raya" tidak memiliki refrain yang selalu kita nyanyikan saat ini. Refrain awal lagu kebangsaan kita mulanya bukanlah "Raya" melainkan "Mulia" dan memiliki judul "Indonesia Merdeka". Namun dikarenakan pada saat itu masih masa kolonialisme dan hal merdeka masih sangat sensitif bagi penjajah (yang masih dikuasai oleh Belanda), maka kata "Merdeka" pada judul diganti menjadi "Raya".

02

Partitur lagu "Indonesia Raya" disebarluaskan dan dipublikasikan di media Koran Shin Pho pada edisi bulan November 1928.

03

Menurut rekaman pertama yang dibuat oleh WR Supratman, bekerjasama dengan seorang Tionghoa bernama Yo Kim Tjan pada tahun 1927, Lagu Kebangsaan "Indonesia Raya" dimainkan dengan alunan musik keroncong.

04

Pemilihan keroncong sebagai musik kebangsaan dikarenakan pada masa itu lagu keroncong menjadi salah satu musik yang sangat disukai dan mengena di hati masyarakat.

05

Suara rekaman pertama lagu "Indonesia Raya" saat ini dapat didengarkan di Museum Benteng Heritage di Kota Tangerang milik Udaya Halim.

06

Perubahan musik terjadi ketika masa pendudukan Jepang pada tahun 1942 – 1945.

07

Pada September 1944, pemerintah Jepang membentuk satu panitia yang dikhususkan untuk mengubah lagu Indonesia Raya dari musik keroncong menjadi mars. Panitia ini dipimpin langsung oleh Soekarno dan beranggotakan Ki Hadjar Dewantara, Soedibyo (suami dari Ibu Soed), Darmawijaya, Kusbini, M. Yamin, dan Kol. Simandjuntak.

08

Tahun 1950 dibuat versi berikutnya oleh Yosef Claire atas permintaan dan persetujuan dari Bung Karno. Pada gubahan ini, 4 baris lirik sebelum refrain dibuat lebih mendayu/mendalam serta didominasi oleh alunan musik gesek, dan pada bagian refrain dibuat menjadi Fortissimo.

09

Gubahan lagu yang dinyanyikan saat ini dibuat oleh musisi Addie MS bersama dengan Twilight Orchestra miliknya pada tahun 1997 silam. Hingga kini, gubahan tersebut masih dikumandangkan di setiap upacara dan acara-acara kenegaraan lainnya.

Resensi Buku

Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Pembentuk Generasi Emas



Judul: Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi

Penulis: Agus Wibowo, M.Pd., Drs. Gunawan, M.Pd.

Penerbit: Pustaka Pelajar (Yogyakarta)

Tahun Terbit: Desember 2015

ISBN: 9786022295679

Jumlah Halaman: x + 192 hlm

Bahasa: Indonesia

Buku dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah” ini merupakan rangkaian konsep, strategi, dan implementasi pendidikan karakter. Buku ini berisi konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dari beberapa pakar sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

Untuk memudahkan dalam internalisasi nilai-nilai karakter, penulis mencoba memberikan langkah-langkah implementasi di sekolah. Langkah-langkah ini diharapkan akan memudahkan para guru dalam membuat skenario penyampaian nilai-nilai karakter di kelas.

Materi buku ini disusun dari berbagai konsep pendidikan karakter yang didekatkan pada implementasi dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai karakter yang bertebaran di tanah Jawa penulis ramu untuk bisa diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan karakter diharapkan akan terbentuk generasi pembangunan yang penuh kearifan. Generasi yang tahu apa yang harus diperbuat dan apa yang harus ditinggalkan.

Budaya dan tradisi kemasyarakatan Jawa memberikan banyak inspirasi untuk mengembalikan jati diri bangsa yang sementara ini tercerabut dari akarnya. Pepatah dan petuah Jawa yang penuh nilai filosofis, bisa dijadikan acuan bagaimana menghaluskan budi dan mencerdaskan anak bangsa. Kehalusan budi dan kecerdasan nalar akan membawa Indonesia menuju masyarakat madani. Masyarakat yang menghargai hak dan kewajiban, masyarakat yang bisa menempatkan segala persoalan pada porsi dan proporsinya. (*)

Standar Nasional Perpustakaan SMP/MTS

KOLEKSI

Sesuai Standar Nasional Perpustakaan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang dikeluarkan pada tahun 2013 oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Standar Koleksi Perpustakaan SMP/MTS adalah sebagai berikut:



JENIS

- Buku (buku teks, buku penunjang kurikulum, buku bacaan, buku referensi dan buku biografi);
- Terbitan berkala (majalah, surat kabar);
- Audio visual;
- Multimedia



JUMLAH

- Perpustakaan memperkaya koleksi dan menyediakan bahan perpustakaan dalam berbagai bentuk media dan format sekurang-kurangnya :
 - buku teks 1 eksemplar per mata pelajaran per peserta didik
 - buku panduan pendidik 1 eksemplar per mata pelajaran per guru bidang studi
 - buku pengayaan dengan perbandingan 70% nonfiksi dan 30% fiksi, dengan ketentuan bila 3 sampai 6 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.000 judul, 7 sampai 12 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 2.000 judul, 19 sampai 24 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 2.500 judul.
- Perpustakaan menambah koleksi buku per tahun dengan ketentuan semakin besar jumlah koleksi semakin kecil prosentase penambahan koleksinya (1.000 judul penambahan sebanyak 10%; 1.500 judul penambahan sebanyak 8%; 2.000 judul sampai dan seterusnya penambahan sebanyak 6%).
- Perpustakaan melanggan minimal satu judul majalah dan satu judul surat kabar.



BAHAN PERPUSTAKAAN REFERENSI

Bahan perpustakaan referensi sekurang-kurangnya meliputi kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa Inggris-Indonesia, kamus bahasa Indonesia-Inggris, kamus bahasa daerah, ensiklopedi umum dan khusus, buku statistik daerah, buku telepon, peraturan perundang-undangan, atlas, peta, kamus ilmu bumi (gasetir), biografi tokoh, dan kitab suci.



CACAH ULANG DAN PENYIANGAN

Perpustakaan melakukan cacah ulang dan penyilangan koleksi perpustakaan sekurang-kurangnya sekali dalam satu tahun.



PERAWATAN

- Perpustakaan melakukan perawatan bahan perpustakaan dengan cara pengendalian kondisi ruangan berupa menjaga kecukupan cahaya dan kelembaban udara.
- Perpustakaan melakukan perbaikan bahan perpustakaan yang rusak minimal satu tahun sekali.



PENGORGANISASIAN BAHAN PERPUSTAKAAN

- Bahan perpustakaan dideskripsikan, diklasifikasi, diberi tajuk subjek dan disusun secara sistematis dengan mengacu pada:
 - a. Pedoman deskripsi bibliografis dan penentuan tajuk entri utama (Peraturan Pengatalogan Indonesia);
 - b. Bagan klasifikasi Dewey (*Dewey Decimal Classification*);
 - c. Pedoman tajuk subjek;

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tiga Jalur Kurikuler

Oleh: Bambang Indriyanto

Peneliti Madya, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan

Dari perspektif pedagogis tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa sehingga dapat menjadi manusia yang kompeten dan mandiri. Dengan kompetensi dan kemandirian ini maka setiap siswa ketika kelak menjadi dewasa dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan kemasyarakatan, melalui profesi yang ditekuninya.

Kriteria kompeten dan mandiri berdasarkan pada taksonomi Bloom meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dapat dicapai melalui tiga jalur kurikuler yang bersifat saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Tiga jalur kurikuler yaitu tersebut yaitu intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler.

Penguatan karakter melalui **jalur intra-kurikuler** berlangsung ketika proses belajar mengajar di kelas berlangsung yakni saat guru sedang menjelaskan salah satu atau lebih dari satu konsep mata pelajaran. Penjelasan terhadap konsep-konsep tersebut tidak hanya pada isinya, tetapi juga meliputi makna yang terkandung dalam konsep-konsep tersebut. Hal ini didasarkan pada satu asumsi bahwa setiap konsep dari suatu mata pelajaran tidak hanya mempunyai muatan yang dapat untuk menstimulasi daya nalar siswa, tetapi juga mempunyai muatan afektif yang dapat menstimulasi perasaan siswa.

Guru dan siswa cenderung mempunyai pemahaman bahwa konsep dari yang diturunkan dari suatu mata pelajaran hanya ditujukan untuk meningkatkan nalar berfikir siswa. Dari perspektif pedagogis, setiap konsep yang diturunkan dari mata

pelajaran mempunyai dua misi, yaitu misi eksplisit dan misi implisit. Misi eksplisit meliputi penjelasan tentang isi konsep dari suatu mata pelajaran, sedangkan misi implisit dari kurikulum memuat nilai-nilai yang terkandung dari setiap konsep yang diajarkan.

Dari sudut pandang misi eksplisit kurikulum tujuan pengajaran suatu konsep adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi suatu konsep, sedangkan dari sudut pandang misi implisit pengajaran suatu konsep ditujukan untuk peningkatan internalisasi terhadap makna dari suatu konsep terhadap kehidupan siswa sehari-hari baik pada masa sekarang maupun pada masa depan setelah siswa menjadi dewasa dan terjun pada suatu bidang profesi.

Jalur ko-kurikuler merupakan sarana untuk melengkapi makna dari suatu konsep yakni dengan cara mempraktikkan nilai-nilai dari suatu konsep tersebut dalam

kehidupan sehari-hari siswa. Misal jika dalam konsep mata pelajaran agama terdapat pembahasan tentang tata cara melakukan ibadah agama, maka perwujudan dari jalur ko-kurikuler siswa diajak untuk mempraktikkan ibadah agama. Dalam melaksanakan praktik ibadah agama siswa tidak hanya diajarkan cara melakukannya secara benar, tetapi juga guru menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahap praktik ibadah.

Jalur ekstra-kurikuler merupakan sarana menyalurkan minat dan bakat siswa pada area

non-akademik, seperti misal seni atau olah raga. Dalam realitasnya, ketika siswa terlibat dalam suatu kegiatan ekstra kurikuler muatan nilai-nilai yang berhimpit dengan jalur ko-kurikuler. Di lain pihak,

realisasi ko-kurikuler dapat juga diaktualisasikan dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.

Keterkaitan antara apa yang dipelajari dengan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari akan dapat memfasilitasi siswa dalam proses habituasi terhadap makna dan nilai dari setiap konsep mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa.



Jalur ekstra-kurikuler merupakan sarana menyalurkan minat dan bakat siswa pada area non-akademik. Jalur ini menjadi satu dari tiga jalur kurikuler untuk penguatan pendidikan karakter siswa.

Foto: Dok. Lomba Foto Pendidikan 2012

Fenomena yang terjadi sekitar kehidupan siswa dapat menjadi rujukan dalam pengembangan bahan ajar pada jalur intra-kurikuler. Dengan demikian hasil dari pembelajaran melalui jalur intra-kurikuler menjadi relevan untuk dijadikan dasar pengembangan program ko dan ekstra kurikuler. Fenomena sekitar kehidupan siswa tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis yang senantiasa berubah setiap hari. Jika fenomena kehidupan sekitar siswa menjadi rujukan dalam pengembangan program pengajaran intra-kurikuler dan kegiatan ko-kurikuler serta ekstra-kurikuler, maka dinamika sekitar kehidupan siswa dapat menjadi sumber *up-date* pengembangan program pada ketiga jalur kurikuler tersebut.

Interaksi antara program pengajaran melalui ketiga jalur kurikuler dengan fenomena dan dinamika sekitar kehidupan siswa merupakan penerapan dua

metode mengajar yaitu *contextual learning* dan *scientific learning*. Penerapan kedua metode ini akan memberikan makna karena PPK melalui tiga kurikuler tersebut tidak terlepas dari konteks kehidupan siswa. Keterkaitan antara apa yang dipelajari dengan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari akan dapat memfasilitasi siswa dalam proses habituasi terhadap makna dan nilai dari setiap konsep mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa.

Metode *scientific learning* mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis dan menyeluruh dalam mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Kelak ketika siswa menjadi dewasa dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat melalui profesi yang ditekuni, pendekatan *scientific learning* dapat menjadi dasar bagi siswa untuk melakukan

eksplorasi berbagai kemungkinan pengembangan kompetensi profesional dalam bidang yang menjadi profesinya. Pengembangan ini pada gilirannya akan memberikan sumbangan secara maksimal terhadap perkembangan masyarakat dan bangsa.

Keberhasilan dalam pelaksanaan PPK melalui tiga jalur kurikuler ini tidak hanya didukung oleh guru yang kompeten dalam membimbing dan membina siswa selama siswa belajar di sekolah, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam melakukan penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penilaian ini tidak dilakukan diujung proses belajar mengajar, tetapi juga dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung melalui pendekatan sistem portofolio. (*)

Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Sebagai bagian dari warga masyarakat, kita bisa mengambil peran menyukseskan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Apa yang bisa kita lakukan? Berikut beberapa daftar peran kita mendukung pelaksanaan PPK.

Keterlibatan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

1. Membantu mendukung berbagai program PPK melalui bantuan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang tersedia pada umumnya di setiap DUDI; dan
2. Menjadi sumber belajar dalam proses pembelajaran PPK.
3. Memberikan kesempatan untuk magang dan bekerja dalam mendorong peningkatan kompetensi siswa

Keterlibatan Pemerintah Pusat dan Daerah

1. Melakukan kolaborasi antara berbagai Kementerian/Lembaga yang mengurus masalah pendidikan dan kebudayaan (Kemendagri, Kemenag, Kemenkes, Kemenhan, Kemendes, TNI/POLRI, infrastruktur Kota/kabupaten); dan
2. Memberi dukungan regulasi dan kebijakan yang mendukung implementasi PPK.

Keterlibatan Ikatan Alumni Sekolah

1. Memberikan fasilitas dan tenaga dalam rangka pengembangan akademik dan non akademik.
2. Menyediakan pengalaman bagi peserta didik agar dapat mengamalkan ilmu dan keterampilannya melalui pelayanan di lingkungan kerja.
3. Ikut terlibat dalam program khusus sekolah dan menjadi anggota Komite Sekolah.

Keterlibatan Akademisi/Pegiat Pendidikan

1. Membantu sebagai sumber belajar dalam program PPK yang relevan, dengan mempertimbangkan latar belakang dan pengalaman praktis para akademisi/pegiat pendidikan;
2. Melakukan advokasi terhadap Anak berkebutuhan Khusus (ABK) atau kelompok-kelompok marjinal khususnya bagi mereka yang sudah memiliki program-program khusus untuk tujuan tersebut; dan
3. Memotivasi ekosistem pendidikan untuk bersinergi dalam program-program yang terkait literasi dan program inovasi.

Keterlibatan Komunitas dan Organisasi Profesi

1. Mendukung lembaga pendidikan, peserta didik dan orang tua.
2. Membangun kolaborasi untuk mengembangkan program-program dan kegiatan pendidikan.
3. Mengembangkan relasi dan komunikasi yang baik antara sekolah dan komunitas.
4. Bersedia menjadi relawan untuk kegiatan sekolah seperti program pengembangan karir, perayaan-perayaan sekolah, narasumber seminar, dan menjadi guru tamu (kelas inspirasi).
5. Menjadi tutor bagi pengembangan keterampilan hidup dasar bagi peserta didik, pengembangan kemampuan akademik, dan penguatan keterampilan teknis.
6. Menjadi mitra sekolah dalam proses pembelajaran.
7. Memberikan apresiasi dan dukungan pengembangan program untuk guru, peserta didik dan orang tua.
8. Membantu menyebarluaskan PPK melalui serangkaian kegiatan positif.
9. Menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap kampanye program.

Keterlibatan Media Massa (Cetak dan Elektronik)

1. Memberitakan informasi yang mendukung pada penguatan pendidikan karakter.
2. Bekerja sama dengan sekolah menerapkan PPK di wilayah kerja mereka.
3. Melakukan sosialisasi penguatan pendidikan karakter.
4. Melakukan inovasi dalam memperkuat penguatan pendidikan karakter.
5. Menunjukkan rasa apresiasi atas prestasi sekolah, peserta didik dan orang tua melalui pemasangan banner-banner iklan di ruang publik (billboard, radio, televisi, media cetak dan elektronik).

Keterlibatan Pelaku Seni dan Budaya

1. Menjadi sumber belajar dengan menggunakan pengalaman praktis sebagai sumber;
2. Memberdayakan pemanfaatan berbagai taman budaya dan sanggar seni serta museum sebagai sumber belajar bersama sehingga pembelajaran PPK tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat-tempat tersebut, baik pada waktu jam belajar maupun setelah jam belajar termasuk dalam kegiatan ekstra-kurikuler.

Keterlibatan Perguruan Tinggi

1. Mengembangkan kerjasama dalam hal peningkatan kualitas program dan kapasitas guru dalam penguatan pendidikan karakter.
2. Mengimplementasikan Tridharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian pada masyarakat dalam rangka mendorong PPK di sekolah dan di masyarakat.

SENARAI PADANAN KATA

Bento

=
Paket; bekal

Counterpart

=
Timbalan;
Sandangan

Cutlery

=
sendok
garpu

Flashmob

=
Mobilitas
Kilat

Color Bricks

=
Balok Warna

Downline

=
Lini Bawah

Ground Zero

=
Titik Nol

**Jigsaw
Puzzle**

=
Teka-teki,
rakit gambar

**Raudhatul
Athfal**

=
Taman
Kanak-kanak

**Spelling
Checker**

Pengecek
Ejaan

Quick Win

=
Cepat Hasil

fund-raiser

=
Penggalang Dana

32

TELAH HADIR APLIKASI KBBI EDISI V

DAPATKAN PADA



Aplikasi ini adalah aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, untuk pencarian kata, frasa, dan ungkapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V).

**UNDUH
SEKARANG**



PENULISAN KATA YANG TEPAT

 **TAUFAN**

 **TOPAN**

Arti: Angin ribut; Badai

 **BUNGALOW**

 **BUNGALO**

Arti: Rumah peristirahatan di luar kota (di daerah pegunungan atau di pantai), ada yang dibangun secara permanen, ada juga yang tidak

 **SUMATERA**

 **SUMATRA**

Arti: Salah satu provinsi di Indonesia

 **METAPHORA**

 **METAFORA**

Arti: Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

 **BOUQUET**

 **BUKET**

Arti: Karangan bunga

 **MERK**

 **MEREK**

Arti: 1. tanda yang dikenakan oleh pengusaha (pabrik, produsen, dan sebagainya) pada barang yang dihasilkan sebagai tanda pengenal; 2. cap (tanda) yang menjadi pengenal untuk menyatakan nama dan sebagainya; 3. Kegagahan; keunggulan; kualitas;

 **MOTTO**

 **MOTO**

Arti: 1. kalimat, frasa, atau kata yang digunakan sebagai semboyan, pedoman, atau prinsip seperti "berani karena benar"; 2. kalimat, frasa, atau kata yang tertera di atas sesuatu yang menggambarkan sifat atau kegunaan benda itu

 **OMSET**

 **OMZET**

Arti: jumlah uang hasil penjualan barang (dagangan) tertentu selama suatu masa jual

 **PLITUR**

 **PELITUR**

Arti: Cat pengilap kayu (kursi, meja, pintu, dan sebagainya).

 **ELIT**

 **ELITE**

Arti: 1. orang-orang terbaik atau pilihan dalam suatu kelompok; 2. kelompok kecil orang-orang terpadang atau berderajat tinggi (kaum bangsawan, cendekiawan, dan sebagainya).

 **MAHLUK**

 **MAKHLUK**

Arti: sesuatu yang dijadikan atau yang diciptakan oleh Tuhan (seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan)

 **HIRARKI**

 **HIERARKI**

Arti: 1. urutan tingkatan atau jenjang jabatan (pangkat kedudukan); 2. organisasi dengan tingkat wewenang dari yang paling bawah sampai yang paling atas; 3. deretan tataran biologis, seperti famili, genus, spesies; 4. Kumpulan pembesar gereja yang diatur menurut pangka.

 **KOSA KATA**

 **KOSAKATA**

Arti: jumlah uang hasil penjualan barang (dagangan) tertentu selama suatu masa jual

 **PROSEN**

 **PERSEN**

Arti: hadiah; pemberian; uang sirih; uang rokok;

SENARAI KATA SERAPAN

BENTUK SERAPAN	BENTUK ASAL	ASAL BAHASA	ARTI KATA
Ampun	Afwun	Arab	<ol style="list-style-type: none"> 1. pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan; maaf; 2. kata yang menyatakan rasa heran kesal
Darurat	Darūrah	Arab	<ol style="list-style-type: none"> 1. keadaan sukar (sulit) yang tidak tersangka-sangka (dalam bahaya, kelaparan, dan sebagainya) yang memerlukan penanggulangan segera; 2. keadaan terpaksa; 3. keadaan sementara;
Dewan	dīwān	Arab	<ol style="list-style-type: none"> 1. majelis atau badan yang terdiri atas beberapa orang anggota yang pekerjaannya memberi nasihat, memutuskan suatu hal, dan sebagainya dengan jalan berunding; 2. mahkamah (tinggi);
Masyarakat	Musyārahah	Arab	sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama
Aksi	Actie	Belanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan; tindakan; sikap (gerak-gerak, tingkah laku) yang dibuat-buat; 2. Elok sekali (tentang pakaian, tingkah laku, dan sebagainya);
Bredel	Breidel	Belanda	menghentikan penerbitan dan peredaran (surat kabar, majalah, dan sebagainya) secara paksa; memberangus
Poles	Polijsjt	Belanda	bahan untuk melicinkan dan mengkilapkan berupa tepung atau minyak (cat);
Andil	Andeel	Belanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. bagian modal dalam perusahaan; saham; sero; 2. jasa, usaha, atau bantuan (berupa uang, tenaga, dan sebagainya) yang diberikan;

Informasi dan pertanyaan mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat menghubungi:

Unit Layanan Terpadu

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat

Gedung C Lantai Dasar Jln. Jenderal Sudirman,
Senayan - Jakarta, 10270

Telepon: 021 570 3303 / 021 5790 3020

Faks: 021 573 3125

SMS: 081 197 6929

Ponsel: pengaduan@kemdikbud.go.id

Selamat



Atas Pencapaian Indonesia
sebagai Negara Tercepat ke-4 dalam Uji PISA
(*Program for International Student Assessment*)

Indonesia menjadi negara tercepat ke-4 dalam hal kenaikan pencapaian murid secara menyeluruh - dan bukan parsial - yaitu sebesar 22,1 poin yang mencerminkan perbaikan sistem pendidikannya, di antara 72 negara yang termasuk dalam uji PISA.

ISSN: 2502-7867



9 772502 786041